

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti memperoleh dua penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat dijadikan acuan sekaligus acuan penelitian. Sehingga, penting untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui relevansinya, khususnya sebagai berikut:

##### **1. Kajian berjudul *Analisis Kesalahan Morfologi pada Teks Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2020* Aimansyah (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi dan pengulangan dalam penulisan skripsi mahasiswa. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan diperoleh dari skripsi-skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2020. Teknik pengumpulan data mencakup metode dokumentasi dan pendekatan telaah isi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh penulis, terutama dalam meneliti kesalahan bahasa, khususnya pada aspek morfologi. Namun, penelitian ini membedakan diri dengan memfokuskan pada subjek penelitian yang berbeda. Lebih khusus lagi, Aimansyah melakukan tinjauan terhadap teks skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia angkatan 2020. Sementara itu, penelitian yang akan datang bertujuan untuk mengungkap isi dari surat kabar *online* Radar Banyumas selama periode September hingga Oktober 2022.

## **2. Kajian berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu karya Rika Aprianti (2021)***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan linguistik pada bagian pembuka skripsi mahasiswa. Data penelitian ini berupa pidato yang ditulis dalam pendahuluan skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu. Data penelitian yang dijadikan sumber berasal dari skripsi-skripsi yang dikerjakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah strategi dokumentasi. Pendekatan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesetaraan. Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan niat penulis untuk melakukan penelitian yang serupa, yakni mengkaji dan menganalisis kesalahan berbahasa. Kesamaan lainnya terdapat pada jenis penelitian yang dipergunakan yakni merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada analisisnya, khususnya analisis kesalahan berbahasa meliputi kesalahan ejaan, kesalahan fonemik, kesalahan bentuk kata, kesalahan susunan kata, kesalahan kalimat dan kesalahan wacana. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meliputi analisis kesalahan afiksasi pada surat kabar *online* Radar Banyumas edisi September-Oktober 2022.

### **B. Kajian Teori**

#### **1. Pengertian Morfologi**

Ramlan (2012:21) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang dalam ilmu linguistik yang fokus pada analisis dan penyelidikan struktur kata serta pengaruhnya terhadap kategori dan makna kata tersebut. Secara esensial, morfologi melibatkan eksplorasi terhadap struktur internal kata. Isu yang dibahas dalam bidang ini berhubungan dengan bentuk dan perubahan kata. Fenomena yang diperhatikan

melibatkan variasi bentuk kata yang meliputi fungsi gramatikal dan makna kata. Menurut pandangan Chaer (2008:3), morfologi dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai bentuk dan proses pembentukan kata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengacu pada pendapat Ramlan (2012:21) Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata sampai dengan variasi jenis kata dan maknanya. Pengelompokan dan makna kata tersebut disebabkan adanya perubahan bentuk kata.

## **2. Proses Morfologi**

Chaer (2008:25) menyatakan proses morfologi adalah proses pembentukan kata yang berasal dari bentuk dasar dengan cara pembubuhan (proses afiksasi), mengulang (reduplikasi), memperpendek (proses akrominasi), dan mengubah keadaannya (proses konversi). Sedangkan menurut Ramlan (2012:53) berpendapat bahwa proses morfologi merujuk pada proses pembentukan kata melalui unit-unit dasar. Struktur inti yang terkait dengan konsep "kata," seperti yang terlihat pada contoh kata "terjauh," yang berasal dari bentuk dasar "jauh." Morfologi melibatkan penghasilan kata-kata baru melalui pemilihan bagian-bagian penyusun yang membentuk bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga proses morfologi yang dapat diidentifikasi yakni proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan.

### **a. Proses Afiksasi**

Ramlan (2012:21) menyatakan proses afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan cara melekatkan imbuhan pada bentuk dasar yang mempunyai satu fonem

atau pada bentuk dasar yang mempunyai lebih dari satu fonem. Misalnya pada proses penambahan prefiks *meN-* maka bentuk dasar *target* menjadi *menargetkan*, bentuk dasar *judi* menjadi *menjudit*, dan bentuk dasar *buat* menjadi *membuat*. Proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar yang mempunyai lebih dari satu fonem. Misalnya, membubuhkan afiks *ber-* pada bentuk dasar *suka cita* menjadi *bersuka cita*, imbuhan *meN-* pada bentuk dasar menjadi *membabi buta*.

#### **b. Proses Reduplikasi**

Proses reduplikasi atau pengulangan adalah proses pengulangan pada bentukan suatu kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Ramlan (2012:65) menegaskan bahwa pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa variasi fonemik. Hasil pengulangan disebut pengulangan kata, dan satuan pengulangan disebut bentuk dasarnya. Muslich (2009:48) menyatakan bahwa pengulangan adalah peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulang seluruh atau sebagian suatu bentuk kata dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, bervariasi dengan fonem maupun tidak, dan berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

#### **c. Proses Pemajemukan**

Proses pemajemukan adalah proses menggabungkan dua atau lebih bentuk kata dasar untuk menghasilkan sebuah kata baru. Muslich (2009:57) berpendapat bahwa proses pemajemukan adalah peristiwa menggabungkan dua atau lebih morfem dasar secara terpadu dan menimbulkan makna baru, sehingga hasil dari proses pemajemukan itu disebut bentuk majemuk. Ramlan (2012:77) menyatakan bahwa proses komposisi adalah sebuah kata yang terdiri dari dua kata yang membentuk komponen-komponennya.

### **3. Kesalahan Morfologi**

Kesalahan morfologi adalah kesalahan pembentukan kata, baik lisan maupun tulisan. Tarigan (1988:195) kesalahan morfologi meliputi 1) pemilihan afiks yang salah, 2) penggunaan pengulangan yang salah, dan 3) pemilihan bentuk kata yang salah.

#### **a. Kesalahan Afiksasi**

Kesalahan afiksasi merupakan kesalahan dalam proses pembubuhan afiks yang salah pada kata dasar. Ramlan (2012:56) mengemukakan bahwa proses melekatnya imbuhan adalah melekatnya satuan tunggal atau kompleks yang dapat membentuk satuan-satuan. Mulyono (2013:75) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara melekatkan imbuhan pada bentuk dasar, baik berupa kata pokok, kata dasar, atau bentuk kata lainnya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2008:27) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses melekatkannya suatu imbuhan pada suatu bentuk dasar, sehingga membentuk suatu kata. Proses afiksasi dibagi menjadi empat kategori yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan imbuhan. Prefiks adalah imbuhan yang diberi pada awal kata dasar. Infiks adalah imbuhan yang ditempelkan di dalam kata dasarnya. Sufiks adalah afiks yang penulisnya dilekatkan pada akhir kata dasar. Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal dan akhir kata dasar.

#### **b. Kesalahan Reduplikasi**

Kesalahan pengulangan adalah kesalahan pada pengulangan kata dengan mengulang bentuk dasar kata tersebut. Muslich (2009:48) menyatakan reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulangi bentuk dasarnya,

baik seluruhnya maupun sebagian. Hal ini sesuai dengan pandangan Ramlan (2012:65) mengemukakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan suatu satuan gramatika, baik sepenuhnya maupun hanya sebagian. Chaer (2008:181) mengemukakan bahwa pengulangan morfologi adalah suatu proses morfologi yang mengulang bentuk-bentuk dasar seperti akar, berupa bentuk berafiks dan bentuk komposisi. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata ulang adalah proses pengulangan kata baik sebagian atau seluruh. Chaer (2008:181-191) terdapat tiga jenis pengulangan pada proses reduplikasi, yaitu 1. Pengulangan akar, 2. Pengulangan dasar berafiks, dan 3. Pengulangan kompositum.

#### **1) Pengulangan Akar**

Bentuk dasar repetisi mempunyai tiga proses repetisi, yaitu repetisi penuh, repetisi sebagian, dan repetisi perubahan bunyi.

- a) Pengulangan keseluruhan, yaitu bentuk dasar diulangi tanpa merubah bentuk aslinya. Contoh: kursi-kursi (bentuk dasar kursi), hijau-hijau (bentuk dasar hijau), jaga-jaga (bentuk dasar jaga).
- b) Pengulangan sebagian, yaitu satu suku kata dapat diulang dari bentuk dasar (dalam hal ini suku awal kata aslinya) dengan “pelemahan bunyi”. Misalnya: leluhur (bentuk dasar luhur), tetangga (bentuk dasar tangga), lelaki-laki (bentuk dasar laki). Ingatlah bahwa bentuk dasar pengulangan sebagian juga dapat diulang secara keseluruhan, namun dengan makna gramatikal yang berbeda.

Contoh:

- |            |   |               |
|------------|---|---------------|
| - leluhur  | → | luhur-luhur   |
| - tetangga | → | tangga-tangga |
| - jejari   | → | jari-jari     |
| - lelaki   | → | laki-laki     |

c) Reduplikasi dengan perubahan bunyi, yaitu bentuk dasar yang diulang-ulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi yang dapat berubah seperti pada bunyi vokal dan bunyi konsonan. Perubahan bunyi dapat menempati komponen pertama atau bisa juga menempati komponen kedua. Kelompok contoh (a) berubah karena unsur pertama dan kelompok contoh (b) berubah karena unsur kedua.

- (a) bolang-baling  
larak-lirik  
corat-coret
- (b) ramah-tamah  
lauk-pauk  
sayur-mayur  
tindak-tanduk

## 2) Pengulangan Dasar Berafiks

Ada tiga macam dasar proses afiksasi dan pengulangan.

Pertama, sebuah akar diberi afiks terlebih dahulu, kemudian diulangi atau direduklifikasi. Misalnya, akar pada kata *lambai* diawali dengan prefiks *me-* menjadi *melambai*, yang kemudian diulangi menjadi bentuk *melambai-lambai*.

Kedua, sebuah akar pertama-tama disalin dan kemudian diberiafiks.

Misalnya, akar pada kata *teriak* diulangi menjadi *teriak-teriak*, lalu dibubuhi dengan prefiks *ber-* menjadi *berteriak-teriak*.

Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulangi secara bersamaan. Misalnya, akar pada kata *juta* dasar diawali dengan prefiks *ber-*, dan proses pengulangan sekaligus menjadi *berjuta-juta*. Berikut adalah proses pengulangan dengan afiks:

a) Akar berprefiks *ber-*

Ada dua jenis pengulangan akar dengan awalan *ber-*, yaitu:

(1) Akar asal diberi awalan *ber-*, kemudian diulangi sebagian dan hanya akar kata saja yang diulang.

Misalnya:

- berjuta+juta (ber+juta)
- berteriak-teriak (ber + teriak)
- berhias+hias (ber + hias)

(2) Pengulangan yang dilakukan secara bersamaan dengan menambahkan awalan

*ber-*. Misalnya:

- berjam-jam
- berjarak-jarak
- berliter-liter
- berkarung-karung

b) Akar berkonfiks *ber-an*

Akar pada kata yang berkonfiks *ber-an* seperti pada kata *berpergian* dan *bercukuran* diulangi sebagian, yakni pada akar katanya saja.

Misalnya:

- bermesra+mesraan (dari bermesraan)
- bersentuh+sentuhan (dari berkejaran)
- berpeluk-pelukan (dari berpelukan)

c) Akar berprefiks *me-*

Akar pada kata yang diawali dengan prefiks *me-* seperti pada kata *menari* dan *melihat* hanya diulang pada akarnya saja, tetapi ada dua cara. Pertama bersifat progresif yaitu ulangan ke depan atau ke kanan, dan kali kedua aktif yaitu ulangan ke belakang atau ke kiri.

Perhatikan contoh berikut:

- (1) Kelompok progresif
  - menari-nari (dasar menari)
  - melihat-lihat (dasar melihat)
  - menampar-nampar (dasar menampar)
- (2) Kelompok agresif
  - lihat-melihat (dasar melihat)
  - jilid-menjilid (menjilid)

d) Akar berprefiks *pe-*

Akar kata yang diberi awalan *pe-* pada kata *pecandu*, *pemalu*, dan *penasehat* diulang seluruhnya.

Misalnya:

- pecandu-pecandu
- pemabuk-pemabuk
- penasehat-penasehat

Namun, penggunaan bentuk berulang untuk kata-kata yang diawali dengan prefiks *pe-* jarang dilakukan. Banyak penggunaan yang digunakan untuk menyatakan derajat ini dengan memberi kata keterangan para, misalnya para pecandu, para pemabuk, dan para penasehat, sehingga bentuk kata yang menggunakan kata keterangan para lebih baik daripada mengulangi awalan *pe-*.

e) Akar berkonfiks *pe-an*

Akar berkonfiks *pe-an* seperti pada kata *petilasan*, *perundingan*, dan *pelibatan* diulangi secara keseluruhan.

Misalnya:

- petilasan-petilasan
- perundingan-perundingan
- pelibatan-pelibatan

Pada bentukan yang berulang tersebut dapat digunakan, namun sepertinya lebih baik menggunakan kata keterangan semua, seluruh, dan sejumlah ketika kita ingin menyatakan bentuk jamak.

Misalnya:

- semua perundingan
- seluruh pelibatan
- semua pelibatan

f) Akar berkonfiks *per-an*

Akar berkonfiks *per-an*, seperti pada kata *perbandingan*, *perdagangan*, *perseteruan* dan *perdebatan* harus diulang sepenuhnya.

Misalnya:

- perbandingan-perbandingan
- perdagangan-perdagangan
- perseteruan-perseteruan

Pada bentukan yang berulang tersebut dapat digunakan, namun seperti yang lebih baik menggunakan kata keterangan semua, seluruh, sebagian, sebagainya dan beberapa, lebih baik daripada menggunakan bentuk reduplikasinya.

Misalnya:

- semua perbandingan
- banyak perseteruan
- beberapa perdagangan

g) Akar bersufiks *-an*

Pada akar bersufiks *-an* terdapat dua cara untuk reduplikasinya. Pertama, pengulangan akhiran *-an* secara penuh, dan kedua, pengulangan hanya bentuk akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya.

- (1) mengulang secara utuh
  - buatan-buatan
  - tepian-tepian
  - tembakan-tembakan
- (2) mengulang bentuk akar
  - sayur-sayuran
  - piring-piringan
  - besar-besaran
  - baca-bacaan

Masih ada cara lain yang kurang efisien dibandingkan contoh di atas, yaitu mengulang sebagian (hanya suku pertama dari akar).

Misalnya:

- bebauan
- pemuaiian
- rerumputan

h) Akar berprefiks *se-*

Akar berprefiks *se-* ada dua macam cara reduplikasinya. Pertama, pengulangan secara utuh, dan kedua pengulangan hanya bentuk akarnya saja.

Misalnya:

- (1) mengulang secara utuh
  - setangkai-setangkai
  - serumah-serumah
  - sepandai-sepandai
  - sekamar-sekamar
- (2) mengulang bentuk akar
  - setangkai-tangkai
  - sepandai-pandai
  - serumah-rumah
  - sekamar-kamar

i) Akar berprefiks *ter-*

Akar berprefiks *ter-* seperti pada kata tersipu, termenung, dan tersedu direduksi hanya pada akarnya saja.

Misalnya:

- tersipu-sipu
- termenung-menung
- terbangun-bangun
- tersedu-sedu

j) Akar berkonfiks *se-nya*

Akar berkonfiks *se-nya* seperti pada kata secerdasnya, seanyaknya, dan sepandainya direduksi hanya pada akarnya saja.

Misalnya:

- secerdas-cerdasnya
- sepandai-pandainya
- setinggi-tingginya
- seanyak-banyaknya

k) Akar berkonfiks *ke-an*

Akar berkonfiks *ke-an* seperti pada kebaikan, keburukan, dan kebiruan direduksi hanya pada akarnya saja, sedangkan konfiks *ke-an* meliputi bentuk pengulangan itu.

Misalnya:

- kebaikan-kebaikan
- keburukan-keburukan
- kebiruan-kebiruan

9) Akar berinfiks (-em, -el, -er, -m)

Akar berinfiks direduplikasi sekaligus dalam imbuhan infiks dan proses reduplikasi. Proses ini kurang produktif.

Misalnya:

- Jajah-jelajah
- patuk-pelatuk
- bandang-belandang

**3) Reduplikasi Kompositum**

Pengulangan dengan kombinasi kata yang komposisinya sama dan tidak sama. Reduplikasi dasar kompositum dilakukan dengan dua cara, pertama dilakukan secara penuh dan yang kedua dilakukan sebagian. Reduplikasi secara lengkap dilakukan pada: a) Gabungan dua unsur yang sederajat tetapi mempunyai makna idiomatikal dan b) Gabungan dua unsur yang tidak sederajat, namun tidak mempunyai makna idiomatikal.

Misalnya:

- a) Kompositum yang kedua unsurnya sederajat
  - buah tangan-buah tangan
  - besar kecil-besar kecil
  - tinggi rendah-tinggi rendah
- b) Kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat
  - jendela-jendela dunia
  - mendung-mendung berawan
  - jejak-jejak pendaki

**4. Kesalahan Pemajemukan**

Kesalahan kata majemuk adalah kesalahan kata yang perlu digabungkan tetapi juga dipisahkan. Kata majemuk yang ditulis terpisah seperti anti kanker, anti alergi, anti bakteri, anti bodi, ekstra vaganza, kata majemuk tersebut dianggap tidak baku.

Kata tersebut ditulis berurutan dengan kata yang mengikutinya. Perhatikan contoh kata majemuk berikut yang perlu ditulis secara berurutan tetapi ditulis terpisah sebagai berikut:

Anti alergi anti karat  
Anti bakteri menjadi antibakteri  
Anti bodi menjadi antibodi  
Ekstra vaganza menjadi ekstravaganza

### C. Pengertian Analisis Kesalahan Bahasa

Ellis dalam Setyawati (2019:15) mengemukakan bahwa analisis kesalahan bahasa adalah suatu metode yang umumnya diterapkan oleh para peneliti dan pendidik bahasa. Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah, termasuk pengumpulan contoh-contoh yang mengandung kesalahan bahasa, pengidentifikasian kesalahan dalam contoh-contoh tersebut, interpretasi jenis kesalahan yang terjadi, pengelompokan berdasarkan jenis kesalahan, serta penilaian terhadap tingkat keparahan masing-masing kesalahan. Sedangkan menurut Parera (1997:98) menyatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kajian dan tindakan yang formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran bahasa pada orang-orang yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu proses belajar mengajar, baik formal maupun informal. Kesalahan berbahasa sering kita jumpai dalam proses belajar mengajar, baik itu kesalahan berbicara maupun kesalahan menulis yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan. Akibatnya proses belajar mengajar bahasa belum terlaksana secara maksimal. Setyawati (2019):13) menyatakan bahwa kesalahan

bahasa merujuk pada penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang berdeviasi dari unsur-unsur komunikasi yang telah ditetapkan atau melanggar norma sosial dan norma kebahasaan. Penutur bahasa ini seringkali menyimpang dari standar yang telah ditentukan, hal ini mungkin terjadi karena mereka tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ada standar yang terkandung dalam tata bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa yang melanggar kriteria komunikasi efektif yang telah ditetapkan, serta melanggar norma-norma sosial, merupakan perilaku yang tidak pantas bagi individu di Indonesia. Ketidakesesuaian penggunaan bahasa dengan norma tata bahasa Indonesia yang telah ditetapkan tidak dapat dianggap benar dari segi linguistik. Berdasarkan pemahaman tentang kesalahan berbahasa yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa mencakup penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma-norma linguistik yang telah ditetapkan. Fenomena ini biasanya mengikuti pola yang sistematis dan konsisten, mencerminkan tahap perkembangan linguistik individu pada titik tertentu, dan seringkali tidak disadari sepenuhnya. Situasi ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan norma bahasa yang berlaku untuk menghasilkan konstruksi yang sesuai dengan struktur linguistik.

Mengatasi kesalahan bahasa yang terjadi di antara siswa selama proses pembelajaran bahasa tidak selalu mudah dilakukan. Meskipun demikian, usaha-usaha harus dilakukan untuk meminimalkan, dan idealnya menghilangkan, kesalahan bahasa di kalangan siswa. Tujuan ini dapat dicapai melalui pendekatan komprehensif terhadap pemahaman kesalahan bahasa oleh pengajar bahasa. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemeriksaan ketidakakuratan bahasa dalam artikel berita mewakili usaha untuk mengidentifikasi pelanggaran terhadap norma-norma bahasa

Indonesia yang telah ditetapkan, terutama dalam konteks surat kabar *online*. Kesalahan berbahasa pada berita yang akan penulis lakukan adalah kesalahan Afiksasi dalam surat kabar *online* Radar Banyumas.

#### **D. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi**

Ramlan (2012) menyatakan morfologi adalah cabang linguistik yang menggali kerumitan bentuk kata serta efek perubahan bentuk tersebut pada kelompok kata dan maknanya. Secara lebih rinci, morfologi menginvestigasi unsur-unsur dan fungsi dari bentuk-bentuk kata, yang mencakup perubahan baik dalam aspek gramatikal maupun semantik. Sedangkan menurut Chaer (dalam Baryadi, 2011:1) istilah "morfologi" dapat ditelusuri hingga akar etimologisnya. Secara spesifik, istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu "*morph*," yang berarti bentuk, dan "*logy*," yang mengacu pada studi atau pengetahuan tentang suatu subjek tertentu. Konsep "morfologi" terkait dengan domain bahasa atau linguistik, yang secara spesifik memusatkan perhatian pada analisis bentuk-bentuk linguistik. Morfologi, sebagai subbidang dalam linguistik, mengeksplorasi struktur kata dan transformasi makna yang terjadi.

Kesalahan berbahasa dapat terbentuk pada tingkat bahasa apa pun, termasuk pada tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan wavana. Tarigan (2011:180) kesalahan morfologi mencakup kecacatan dalam bidang linguistik yang umumnya muncul akibat salah memilih imbuhan, pengulangan kata, kesulitan mengatur kata majemuk, dan keliru memilih bentuk kata. Ketidaksesuaian ini seringkali muncul karena perbedaan fokus antara pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Kesalahan yang kerap terjadi dalam komposisi morfologi melibatkan penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Afiksasi, suatu proses morfologis,

melibatkan penambahan imbuhan pada bentuk kata dasar untuk menghasilkan kata baru (Muslich, 2008:38)

Kesalahan pada tataran morfologi baik dalam lisan maupun tulisan dapat mengakibatkan kesalahan pembentukan kata yang tidak mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kaidah pembentukan kata itu sendiri sudah banyak dibahas dalam buku tata bahasa. Proses pembentukan kata dalam pengajaran bahasa asing juga telah diajarkan di sekolah. Namun bukan berarti setiap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dilakukan sesuai aturan. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi disebabkan oleh banyak hal, seperti: a. penghilangan afiks, b. bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, c. peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, d. penggantian morf, e. Singkatan dari morfem-, {men-}, {meng- }, {meny-} dan {menge-}, f. pemakaian afiks yang tidak tepat, g. penentuan bentuk dasar mana yang salah dan h. penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata (Setyawati, 2019:43-44).

Berikut ini akan dijelaskan teori analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang dikemukakan oleh Setyawati (2019):43-66).

## **1. Penghilangan Afiks**

### **a. Penghilangan Prefiks *Meng-***

Kita sering melihat dalam tulisan bahwa ada kekurangan awalan dalam proses pembentukan kata. kesalahan terjadi karena upaya penghematan dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya tidak diperlukan. Penghematan semacam ini berkontribusi pada terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa:

Perhatikan contoh berikut:

### **Bentuk tidak Baku**

- (1) Bunga teratai dan bunga anggrek *pamerkan* keindahan mahkotanya.
- (2) Indah *katakan* cuti 2 minggu kepada Pak warto?
- (3) Letkol Rihan *akui* telah “menjual” pistol negara.

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif transirif yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar, namun predikat kalimat tersebut harus berprefiks *meng-*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

- (1a) Bunga teratai dan bunga anggrek *memarekan* keindahan mahkotanya.
- (2a) Indah *mengatakan* cuti 2 minggu kepada Pak warto?
- (3a) Letkol Rihan *mengakui* “menjual” pistol negara.

Dalam bahasa Indonesia memang ada istilah “ekonomi bahasa” yang artinya penggunaan bahasa tidak boleh disia-siakan, namun dalam perekonomian ini kaidah-kaidah bahasa tidak boleh dilanggar. Penghilangan awalan hanya dibenarkan pada berita utama surat kabar atau media cetak, jika tidak, penghilangan tersebut tidak dapat dibenarkan.

### **b. Penghilangan Prefiks *ber-***

Pengguna bahasa sering kali menghilangkan awalan pada kata-kata yang dibentuk, padahal seharusnya tidak demikian. Awalan *ber-* yang tidak dieksplisitkan menjadi tidak benar.

Perhatikan contoh berikut:

### **Bentuk tidak Baku**

- (4) Pendapat bapakku ketika *diskusi* dengan paman terlalu panjang.
- (5) Ayo ke Moro, kita akan *belanja* di sana.

Kata *diskusi* dan *belanja* merupakan kata dasar yang menempati predikat pada setiap kalimat. Menurut aturan baku bahasa Indonesia, awalan *ber-* harus dinyatakan dengan jelas pada predikatnya, yaitu *berdiskusi* dan *berbelanja*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

**Bentuk Baku**

(4a) Pendapat bapakku ketika *diskusi* dengan paman terlalu panjang.

(5a) Ayo ke Moro, kita *berbelanja* di sana.

**c. Penghilangan prefiks *me-***

Penggunaan bahasa seringkali menghilangkan awalan *me-* dalam pembentukan kata, padahal seharusnya tidak demikian. Awalan *me-* yang tidak dieksplisitkan menjadi tidak benar.

Perhatikan contoh berikut:

**Bentuk tidak Baku**

(6) Ayah *lihat* nelayan itu

(7) Ibu *lukis* dengan indah di atas kanvas putih

Kata *lihat* dan *lukis* merupakan kata dasar yang menempati predikat pada setiap kalimat. Menurut aturan baku bahasa Indonesia, awalan *me-* harus dinyatakan dengan jelas pada predikatnya, yaitu *melihat* dan *melukis*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

**Bentuk Baku**

(6a) Ayah *melihat* nelayan itu

(7a) Ibu *melukis* dengan indah di atas kanvas putih

**d. Penghilangan prefiks *per-***

Pengguna bahasa sering kali menghilangkan awalan untuk setiap kata, padahal seharusnya tidak demikian. Awalan *per-* yang tidak dieksplisitkan menjadi tidak benar.

Perhatikan contoh berikut:

**Bentuk tidak Baku**

(8) Campuran tepung dan air sebaiknya mempunyai *bandingan* 2:1

## **Bentuk Baku**

(8a) Campuran tepung dan air harus mempunyai *perbandingan* 2:1

Kata *bandingan* merupakan kata dasar *banding* dengan akhiran *-an*. Menurut kaidah Bahasa Indonesia Baku, awalan harus dinyatakan secara tegas dalam predikat agar dapat menjadi kalimat yang padu.

## **2. Bunyi yang Seharusnya Luluh tidak Diluluhkan**

Kita sering melihat kata-kata dasar yang dimulai dengan /k/, /p/, /s/ atau /t/ tanpa awalan *meng-* atau *peng-*. Kita dapat melihat penggunaan ini dalam contoh berikut:

### **Bentuk tidak Baku**

- (9) Sebagai mahasiswa, kita wajib ikut *mensukseskan* perayaan milad UMP ke-56 pada bulan Mei.
- (10) Beberapa pengendara sepeda motor didenda karena tidak *mentaati* peraturan jalan raya.

Menurut aturan baku bahasa Indonesia, kata yang dicetak miring pada kalimat di atas, fonem awal harus menyatu dengan bunyi nasal atau sengau, yakni /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk baku**

- (9a) Sebagai mahasiswa, kita wajib ikut *menyukseskan* perayaan milad UMP ke-56 pada bulan Mei.
- (10a) Beberapa pengendara sepeda motor didenda karena tidak *menaati* peraturan jalan raya.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, konsonan /s/ dan /t/ yang tidak luluh hanya terdapat pada kata serapan asing seperti koordinasi, dan kata yang diawali gugus konsonan, seperti: mensponsori, pengklasifikasian, mentranskripsikan, dan penspesialisasian.

### 3. Peluluhan Bunyi yang tidak Tepat

#### a. Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat

Kata dasar yang berfonem /c/ sering hilang jika diawali dengan awalan *meng-*.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

##### **Bentuk tidak Baku**

(11) Riko sangat *menyintai* bela.

(12) Saya tidak suka *menyontoh* karya Rahita.

Menurut kaidah pembentuk kata, jika awalan *meng-* dilekatkan pada akar yang berfonem awalnya /c/, maka alomorf awalan *meng-* adalah awalan *men-*, bukan awalan *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ kemungkinan karena pengaruh bahasa daerah setempat.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

##### **Bentuk baku**

(11a) Riko sangat *mencintai* bela.

(12a) Saya tidak suka *mencontoh* karya Rahita.

#### b. Peluluhan Bunyi Gugus Konsonan yang tidak Tepat

Dalam penggunaan kata yang terbentuk dari gabungan awalan *meng-* dan akar kata fonem pertama suatu gugus konsonan kombinasi tersebut meluluhkan gugus konsonan.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

##### **Bentuk tidak Baku**

(13) Perusahaan rokok Gudang Garam *memroduksi* 1 juta batang rokok perbulan.

(14) Jika hakim ketua menangani perkara dengan adil, tentu keluarga tidak akan *memrotasnya*.

Gugus konsonan seperti /pr/ dan /sp/ di awal kata dasar tidak akan hilang jika diberi awalan *meng-*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

- (13a) Perusahaan rokok Gudang Garam *memproduksi* 1 juta batang rokok perbulan.
- (14a) Jika hakim ketua menangani kasus ini dengan adil, saya yakin keluarga tidak akan *memprotesnya*.

## **4. Penggantian Morf**

### **a. Morf *menge-* digantikan Morf lain**

Penggantian suatu bentuk morf *menge-* dengan bentuk yang lain sering kita jumpai dalam penggunaan bahasa kita sehari-hari. Penggantian ini tidak boleh dilakukan karena terdapat kaidah yang jelas mengenai bentuk alomorf dari prefiks *menge-*.

Perhatikan contoh berikut:

#### **Bentuk tidak Baku**

- (15) Paman sedang *mencat* rumah saya, tetapi belum selesai.
- (16) Dewan Perwakilan Rakyat *mensahkan* undang-undang perpajakan.
- (17) Doni rajin *melap* jendela rumah setiap minggunya.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas semuanya berasal dari kata bersuku kata satu. Awalan *meng-* beralomorf menjadi *menge-* jika awalan tersebut melekat pada kata dasar bersuku kata satu. Begitu pula jika kata dasar diawali dengan *per-/an* menjadi *penge-* atau *penge-/an*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

- (15a) Paman sedang *mengecat* rumah saya, tetapi belum selesai.
- (16a) Dewan Perwakilan Rakyat *mengesahkan* undang-undang perpajakan.
- (17a) Doni rajin *mengelap* jendela rumah setiap minggunya.

### **b. Morf *be-* digantikan morf *ber-***

Kita juga dapat mengamati kesalahan bahasa dalam pembentukan kata ketika morfem *be-* tergantikan oleh morf *ber-*. Perhatikan contoh berikut ini:

### **Bentuk tidak Baku**

- (18) Lampu taman kota *berkerlip* di malam hari membuat malam semakin indah.
- (19) Setiap hari, Dika *berkerja* lembur sekitar 3 sampai 4 jam.
- (20) Lebah *berterbangan* kesana kemari mencari sarang yang hilang karena sudah hancur.

Jika kita perhatikan penggunaan kata-kata pada kalimat di atas, seperti *berkerlip*, *berterbangan*, dan *berkerja*, kita akan melihatnya dalam bentuk kata yang salah. Menurut kaidah pembentukan kata, awalan *ber-* dilekatkan pada:

- (a) Kata dasar yang berfonem pertamanya /r/ dan
- (b) Apabila dilekatkan pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhiran atau mengandung unsur [er], maka terbentuklah menjadi alomorf *be-*.

Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

- (18a) Lampu taman kota *bekerlip* di malam hari membuat malam semakin indah.
- (19a) Setiap hari, Dika *bekerja* lembur sekitar 3 sampai 4 jam sehari.
- (20a) Lebah *beterbangan* kesana kemari mencari sarang yang hilang karena sudah hancur.

### **c. Morf *bel-* digantikan Morf *ber-***

Kesalahan pembentukan kata juga ditemukan pada penggunaan *bel-* yang diganti dengan morfem *ber-*, fonem /r/ pada akhiran morfem {ber-} dan {per} akan menjadi fonem /l/ jika bentuk dasar versi tersebut diikuti dengan fonem *ajar*.

Perhatikan contoh berikut:

### **Bentuk tidak Baku**

- (21) *Berajar* adalah pekerjaan utama Anda, bukan hanya bermain!

### **Bentuk Baku**

- (21a) *Belajar* adalah pekerjaan utama Anda, bukan sekedar bermain!

**d. Morf *pel-* digantikan Morf *per-***

Kesalahan pembentukan kata juga ditemukan pada penggunaan morfem *pel-* yang diganti dengan morfem *per-*, fonem /r/ pada morfem {per} akan menjadi fonem /l/ jika bentuk dasarnya diikuti fonem *ajar*. Perhatikan contoh berikut:

**Bentuk tidak Baku**

(22) Ibnu menjadi *perajar* di SMK Mulya Cipta

**Bentuk Baku**

(22a) Ibnu menjadi *pelajar* di SMK Mulya Cipta

**e. Morf *pe-* digantikan Morf *per-***

Kesalahan penggunaan morf *pe-* yang digantikan menjadi Morf *per-*. Jika morfem *per-* dilekatkan pada kata dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan [er], maka alomorfnya adalah *pe-*, bukan *per-*.

Perhatikan contoh berikut.

**Bentuk tidak Baku**

(23) Lahan kosong seluas 2,5 hektar yang dibeli oleh Pak Ahmad Sobari untuk dijadikan *perternakan* ayam kampung.

(24) *Perserta* lomba kaligrafi harus segera memasuki ruangan yang telah disediakan.

(25) Perwakilan *perkerja* pabrik karet bertemu dengan pimpinan untuk menyampaikan aspirasi.

**Bentuk Baku**

(23a) Lahan kosong seluas 2,5 ha yang dibeli oleh Bapak Ahmad Sobari untuk digunakan sebagai *peternakan* ayam kampung.

(24a) *Peserta* lomba kaligrafi harus segera memasuki ruang ujian yang telah disediakan.

(25a) Perwakilan *pekerja* pabrik karet bertemu dengan pimpinan untuk menyampaikan aspirasi.

**f. Morf *te-* digantikan Morf *ter-***

Seringkali kita menemui kesalahan pembentukan kata pada penggunaan morf *te-* yang digantikan dengan morf *ter-*.

Morf *ter-* akan berubah menjadi *te-* jika ditemui:

- (1) Pada bentuk kata dasar yang berawalan bunyi /r/ dan,
- (2) Melekat dengan kata dasar yang awalan pertamanya mengandung unsur [er].

**Bentuk tidak Baku**

- (26) Dinda *terperdaya* oleh teman yang baru dikenalnya.
- (27) Adikku menangis tersedu-sedu karena *terpercaya* undian gratis.

**Bentuk Baku**

- (26a) Dinda *teperdaya* oleh teman yang baru dikenalnya.
- (27a) Adikku menangis tersedu-sedu karena *tepercaya* undian gratis.

**5. Penyingkatan bentuk morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *Meny* dan *mem-***

**Bentuk tidak Baku**

- (28) Siska meraih juara pertama lomba *nari* tingkat daerah.
- (29) Dila *nyuruh* diksa membuang sampah di sungai padahal sudah jelas ada larangan membuang sampah di sungai.
- (30) Desi *mbawa* setumpuk buku ke perpustakaan.
- (31) Pegawai TU sedang *ngetik* dokumen yang meminta pimpinan untuk menandatangani.
- (32) Ibu sedang *ngelap* surat-surat milik ayah.

**Bentuk Baku**

- (28a) Siska meraih juara pertama lomba *menari* tingkat daerah.
- (29a) Dila *menyuruh* diksa membuang sampah di sungai padahal sudah jelas ada larangan membuang sampah di sungai.
- (30a) Desi *membawa* setumpuk buku ke perpustakaan.
- (31a) Pegawai TU sedang *mengetik* dokumen yang meminta pimpinan untuk menandatangani.
- (32a) Ibu sedang *mengelap* surat-surat milik ayah.

Bentuk yang tercetak miring seperti di atas harus ditulis lengkap, yakni tidak ada penyingkatan alomorf *meng-*, atau dengan kata lain morf tersebut tidak perlu disingkat.

## 6. Penggunaan Afiks yang tidak Tepat

### a. Penggunaan prefiks *ke-*

Dalam kehidupan sehari-hari, masih sering kita dijumpai penggunaan prefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*.

Perhatikan contoh berikut.

#### Bentuk tidak Baku

- (33) Sudah jam 8 ibu *keburu* harus berangkat karena sudah terlambat, minta ayah saja yang mengantar.
- (34) Beberapa rumah di pemukiman tersebut musnah akibat *kebakar* karena korsleting listrik.

#### Bentuk Baku

- (33a) Sudah jam 8 ibu *terburu* harus berangkat karena sudah terlambat, minta ayah saja yang mengantar.
- (34a) Beberapa rumah di pemukiman tersebut musnah akibat *terbakar* karena korsleting listrik.

Bentuk kata di atas, seperti kata *kebur* dalam sebuah kalimat tersebut merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kesalahan ini disebabkan karena kurangnya ketelitian dalam memilih awalan yang benar. Umumnya karena pengaruh bahasa daerah (Jawa dan Sunda).

### b. Penggunaan sufiks *-ir*

Penggunaan bahasa Indonesia masih sangat sering terjadi pada penggunaan afiks dari bahasa asing, seperti akhiran *-ir* padahal sufiks *-ir* termasuk tidak baku.

Perhatikan contoh berikut:

### **Bentuk tidak Baku**

- (35) Bung-Hatta yang *memproklamirkan* berdirinya Negara Republik Indonesia
- (36) Syarat fotokopi syahadah harus *dilegalisir* oleh dekan.
- (37) Perumusan sidang senat terbuka *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan.

### **Bentuk Baku**

- (35a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* berdirinya Negara Republik Indonesia
- (36a) Syarat fotokopi syahadah harus *dilegalisasi* oleh dekan.
- (37a) Perumusan sidang senat terbuka *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan.

Kata dalam bentuk tidak baku di atas sepertinya lebih mudah diucapkan atau ditulis. Penulisan sufiks asing yang tidak tepat karena diperoleh dari bahasa Belanda, praktik ini tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, akhiran sufiks *-ir* sebaiknya tidak digunakan., sehingga disarankan lebih baik menggunakan unsur-unsur yang diperoleh dari bahasa Inggris, seperti deklarasi, legalisasi, dan konfrontasi.

### **c. Penggunaan sufiks –isasi**

Sebagian besar sufiks -isasi yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda dan Inggris. Proses penyerapan ciri-ciri kebahasaan dari kedua negara tersebut tidak terjadi secara terpisah atau terisolasi dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia melalui proses asimilasi bersama dengan bentuk dasarnya masing-masing.

### **Bentuk tidak Baku**

- (38) *Neonisasi* jalan-jalan protokol di Ibu Kota hampir selesai
- (39) *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

### **Bentuk Baku**

- (38a) *Peneonan* jalan-jalan protokol di Ibu Kota hampir selesai.
- (39a) *Turinisasi* dianjurkan di Desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

Perlu diingat bahwa Perlu ditegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak mengadopsi atau mengasimilasi sufiks-sufiks asing dari bahasa Belanda dan Inggris. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari penggunaan sufiks-sufiks tersebut saat menciptakan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan-imbuhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk menghindari penggunaan komponen *-isasi*. Dalam situasi ini, imbuhan seperti *pe-...-an* atau *per-...-an* dapat dijadikan opsi yang cocok untuk menggantikan sufiks-sufiks asing tersebut.

### **7. Penentuan Bentuk Dasar yang tidak Tepat**

Penggunaan bahasa yang salah masih sering dijumpai pada penggunaan kata bentukan, pada kesalahan tersebut dapat diketahui karena asumsi yang keliru atau kesalahpahaman mengenai etimologi bentuk dasar, yang sering kali terjadi akibat penggunaannya yang meluas. Karena kurangnya perhatian terhadap hal ini, orang-orang cenderung gagal mengenali kesalahan dalam sifat-sifat bentuk-bentuk tersebut.

#### **a. Pembentukan Kata dengan Konfiks di-...-kan.**

Bentuk dasar yang berkonfiks di-...-kan yang terdapat dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya dipakai dengan benar. Perhatikan contoh berikut ini:

### **Bentuk tidak Baku**

- (40) Telah *diketemukan* sebuah SIM di area parkir Rita Pasaraya.
- (41) Jika berkas sudah terkumpul, dapat *dikesayakan* melalui ketua penanggungjawab.

### **Bentuk Baku**

(40a) Telah *ditemukan* sebuah SIM di area parkir Rita Pasaraya

(41a) Jika berkas sudah terkumpul, dapat *diserahkan* melalui ketua penanggungjawab.

Bentukan kata yang terdapat pada kalimat “Telah *diketemukan* sebuah SIM di area parkir Rita Pasaraya” tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu*, bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar *temu* dirangkaian dengan konfiks –di, -kan, hasil bentukan kata yang tepat adalah *ditemukan*, bukan *diketemukan*. Sementara kata yang terdapat pada kalimat “Jika berkas sudah terkumpul, dapat *dikesayakan* melalui ketua penanggungjawab.” juga tidak dibentuk secara benar karena bentuk kata tersebut memiliki struktur dalam bahasa daerah, khususnya pada bahasa Sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar harus diubah, yaitu menjadi *diberikan* atau *diserahkan*.

### **b. Pembentukan Kata dengan Prefiks meng-**

Salah menentukan asal bentuk dasar kata juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks menge-.

Perhatikan contoh berikut ini:

### **Bentuk tidak Baku**

(42) Dinda *merubah* sikap karena merasa sikapnya kurang terpuji

(43) Kakak berusaha *merinci* pendapatan bulan lalu.

(44) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kaidah pembentukan kata pada kalimat “Dinda *merubah* sikap karena merasa sikapnya kurang terpuji” adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*. prefiks *meng-* yang dilekatkan

pada bentuk dasar yang berfonem awal /r/ pada kalimat “Kakak berusaha *merinci* pendapatan bulan lalu” beralomorf menjadi *mem-*, sedangkan pada kalimat “Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari” prefiks *meng-* yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*, sehingga pembentukan kata yang benar pada ketiga kalimat di atas adalah mengubah, memerinci, dan menerapkan.

Berikut pembetulan kalimat di atas:

#### **Bentuk Baku**

- (42a) Dinda *mengubah* sikap karena merasa sikapnya kurang terpuji
- (43a) Kakak berusaha *memerinci* pendapatan bulan lalu.
- (44a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Pembentukan Kata dengan Sufiks -wan**

Asal usul sufiks *-wan* yaitu hingga bahasa Sansekerta, menunjukkan bahwa asalnya berasal dari luar. Proses penggabungan akhiran *-wan* telah menjadi umum dalam bahasa Indonesia sebagai suatu proses morfologis yang memberikan arti 'individu yang memiliki ciri khas tertentu yang mirip dengan akar kata'. Dalam beberapa situasi, sering terjadi kesalahan dalam pembentukan kata karena kesalahan asumsi bahwa bentuk dasar salah karena menggunakan sufiks *-wan*.

#### **Bentuk tidak Baku**

- (45) Indoneisa memiliki *ilmawan* dari berbagai disiplin ilmu.
- (46) Dalam membina mental generasi muda peran aktif para *rohaniawan* sangat dibutuhkan.

#### **Bentuk Baku**

- (45a) Indonesia memiliki *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu.
- (46a) Dalam membina mental generasi muda peran aktif para *rohaniwan* sangat dibutuhkan..

## 8. Penempatan Afiks yang tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pada buku analisis kesalahan berbahasa Indonesia teori dan praktik menurut setyawati (2019:63) dipaparkan bahwa proses imbuhan afiks pada bentuk dasar yang berupa gabungan kata masih sering kita jumpai pada ragam bahasa tulis seperti pada media *online* yang peneliti teliti. Perhatikan contoh berikut ini:

- (47) Siska belajar menjadi orang yang suka bersedekah agar *dilipatkan ganda* rezekinya.
- (48) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawaban*.

Berdasarkan contoh kalimat 1 pada kata *dilipatkan* merupakan kata yang salah, karena pada kata *dilipatkan* terdapat imbuhan afiks yaitu sufiks *-kan*. Sedangkan yang seharusnya mendapat pembubuhan sufiks *-wan* ialah pada kata *ganda*. Sehingga membenaran kalimat 1 pada kata *dilipatkan ganda* menjadi *dilipatgandakan*. Kalimat 2 pada kata *pertanggung* merupakan kata yang salah, karena pada kata *pertanggung* terdapat imbuhan afiks yaitu sufiks *-an*. Sedangkan pada kata *jawab* seharusnya dibubuhi sufiks *-an*. Sehingga membenaran kalimat 2 pada kata *pertanggung jawab* menjadi *pertanggungjawaban*.